



Revitalisasi Ruang Publik dan Keberlanjutan Fungsi Sosial: Analisis Fasilitas Taman Gor Palu dalam Mendukung Ketahanan Komunitas

Public Space Revitalization and Social Function Sustainability: An Analysis of Taman Gor Palu Facilities in Supporting Community Resilience

Adina Khusnudzan Hadid^{1*}, Muhammad Ilham², I Gusti Ngurah Wirawan³, Mahfani Raina Rabani⁴, Clara Zenicha Lioni⁵

¹Fakultas Teknik Universitas Tadulako, adinahadid@gmail.com

²Fakultas Teknik Universitas Tadulako, mu.ilham32@gmail.com

³Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Nwirawan3@gmail.com

⁴Fakultas Teknik Universitas Tadulako, mahfaniiraina@gmail.com

⁵Fakultas Teknik Universitas Tadulako, clarazen17@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: adinahadid@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 May, 2026

Revised: 16 Jun, 2026

Accepted: 24 Jun, 2026

Kata Kunci:

Revitalisasi, Fungsi Sosial, Taman Gor, Ketahanan Komunitas, Inklusivitas.

Keywords:

Revitalization, Social Function, Taman Gor, Community Resilience, Inclusivity

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11024

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran vital sebagai infrastruktur sosial yang mendukung kualitas hidup dan ketahanan komunitas (*community resilience*), khususnya di kota dengan sejarah kerentanan bencana seperti Kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi revitalisasi Taman Gor Palu tahun 2024 terhadap keberlanjutan fungsi sosial dan ketahanan komunitas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *ex-post facto*, penelitian ini membandingkan keterlaksanaan fungsi sosial pada periode sebelum revitalisasi (2021) dengan proyeksi desain baru berdasarkan data LPSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dalam tahap konstruksi, aktivitas komunitas olahraga basket dan pelari tetap bertahan secara stabil di perimeter taman. Hal ini didorong oleh ketergantungan keruangan (*spatial dependency*) dan kenyamanan lingkungan eksisting seperti tutupan pohon serta keamanan lokasi. Analisis komparatif menunjukkan adanya transformasi dari RTH aktif-fungsional menjadi RTH yang lebih resilien melalui penambahan fasilitas inklusif seperti *nursing room*, toilet difabel, area refleksi lansia, serta ruang sekretariat komunitas. Penambahan fasilitas ini mencerminkan pergeseran paradigma arsitektur di Kota Palu menuju keadilan spasial (*spatial justice*) dan keberlanjutan infrastruktur sosial yang lebih bermartabat bagi seluruh lapisan masyarakat.

ABSTRACT

Urban Open Green Spaces (OGS) play a vital role as social infrastructure supporting quality of life and community resilience, particularly in disaster-prone cities like Palu. This study aims to evaluate the significance of the 2024 Taman Gor Palu revitalization regarding the sustainability of social functions and community resilience. Utilizing a descriptive qualitative method with an ex-post facto approach, this research compares social function implementation from the pre-revitalization period (2021) with new design projections based on LPSE data. The findings indicate that despite being under construction, the activities of the basketball and running communities remain stable around the park's perimeter. This persistence is driven by spatial dependency and existing environmental comforts, such as tree canopy cover and perceived safety. Comparative analysis reveals a transformation from active-functional OGS to a more resilient OGS through the addition of inclusive facilities, including nursing rooms, disabled-friendly toilets, elderly reflection areas, and community secretariat spaces. The inclusion of these facilities reflects an architectural paradigm shift in Palu City toward spatial justice and more dignified social infrastructure sustainability for all community members.

PENDAHULUAN

Ruang publik urban khususnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran krusial sebagai infrastruktur sosial yang mendukung kualitas hidup masyarakat kota. Secara teoretis, keterlaksanaan

fungsi sosial RTH tidak hanya diukur dari ketersediaan hijau oleh vegetasi, tetapi juga sejauh mana fasilitas di dalamnya mampu mengakomodasi interaksi, inklusivitas, dan aktivitas Masyarakat (Lay et al., 2023). Dalam lima tahun terakhir, diskursus mengenai ruang publik bergeser pada konsep ketahanan komunitas (*community resilience*), di mana RTH dipandang sebagai ruang pemulihan sosial (*social recovery*) (Hidayati, 2021) terutama bagi kota-kota yang memiliki sejarah kerentanan bencana, seperti Kota Palu.

Secara spesifik, RTH berkontribusi pada ketahanan komunitas melalui fungsi sosialnya yaitu menyediakan ruang untuk interaksi, pemulihan psikologis (*trauma healing*), dan sebagai titik kumpul evakuasi yang aman (UN-Habitat, 2016). Namun, kemampuan RTH untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial ini sangat bergantung pada ketersediaan dan kelengkapan fasilitas pendukungnya, misalnya aksesibilitas, tempat duduk dan sarana rekreasi lainnya. RTH dengan fasilitas yang minim atau rusak akan gagal memenuhi perannya sebagai penopang ketahanan sosial, sehingga menciptakan *gap* antara potensi teoretis RTH dan kinerja aktualnya di lapangan (Indrawati et al., 2024).

Taman Gor merupakan salah satu *landmark* sosial paling menonjol di Kota Palu. Secara historis taman ini menjadi titik kumpul lintas generasi untuk aktivitas olahraga, seni, dan ekonomi kreatif. Namun, seiring berjalannya waktu, efektivitas fungsi sosial Taman Gor mengalami tantangan akibat degradasi fasilitasnya. Pemerintah Kota Palu merespons kondisi ini dengan melakukan revitalisasi pada tahun 2024 untuk memperbarui wajah taman dan meningkatkan standar layanannya. Meski demikian, proses revitalisasi yang saat ini tengah berlangsung menciptakan fase transisi ruang yang memutus akses fisik warga secara sementara, sehingga menimbulkan pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan fungsi sosial yang selama ini telah terbentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* untuk mengevaluasi fenomena yang telah dan sedang terjadi tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap variabel penelitian. Fokus utama diarahkan pada analisis bagaimana fasilitas yang ada pada desain baru (berdasarkan data perencanaan LPSE dan dokumen pemerintah) diproyeksikan mampu mendukung ketahanan komunitas jika dibandingkan dengan keterlaksanaan fungsi sosial pada periode sebelum revitalisasi yaitu tahun 2021. Pentingnya penelitian ini didasari oleh adanya potensi kesenjangan (*gap*) antara desain fasilitas yang direncanakan dengan pola perilaku masyarakat. Mengingat status taman yang sedang dalam pengerjaan, analisis terhadap fasilitas baru seperti area pejalan kaki, ruang terbuka, dan fasilitas penunjang lainnya menjadi sangat relevan untuk memprediksi apakah transformasi fisik ini akan memperkuat ikatan sosial atau justru menciptakan segregasi ruang baru. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk membedah signifikansi revitalisasi Taman Gor tidak hanya sebagai proyek estetika kota, tetapi sebagai strategi spasial dalam memelihara keberlanjutan fungsi sosial dan ketahanan komunitas di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *ex-post facto*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengevaluasi keterlaksanaan fungsi sosial yang dipicu oleh peristiwa yang telah dan sedang berlangsung yaitu kebijakan revitalisasi Taman Gor tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap objek penelitian. Fokus utama adalah menelusuri hubungan sebab-akibat antara perubahan fasilitas fisik dengan pola ketahanan sosial komunitas pengguna taman.

Penelitian berlokasi di Taman Gor, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode April 2026 bertepatan dengan tahap pelaksanaan konstruksi revitalisasi. Pemilihan lokasi didasari oleh signifikansi Taman Gor sebagai RTH utama yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi bagi warga Kota Palu.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori:

- Data Primer

Diperoleh melalui observasi non-partisipan di perimeter luar kawasan taman yaitu pedestrian

dan area sekitar pagar proyek, serta wawancara dengan pengguna taman yaitu komunitas olahraga mengenai pengalaman mereka menggunakan fasilitas taman sebelum dan selama masa revitalisasi yaitu tahun 2021 dan 2026.

- Data Sekunder
Diperoleh melalui studi dokumen dari sumber resmi pemerintah, yaitu Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE, 2024) Kota Palu dan publikasi desain rencana dari instansi tahun 2025. Data ini mencakup *site plan*, *render* desain, dan daftar fasilitas baru yang direncanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut:

- Observasi Lapangan
Mengamati perilaku warga di sekitar kawasan Taman Gor selama masa penutupan akses fisik. Hal ini penulis mengambil hari kerja dan hari libur sebagai sampel waktu yang representative.
- Studi Dokumentasi
Melakukan bedah desain terhadap denah revitalisasi untuk mengidentifikasi tipologi fasilitas sosial baru.
- Wawancara Terstruktur
Dilakukan secara luring kepada informan yang merepresentasikan pengguna aktif taman untuk menggali ekspektasi dan persepsi terhadap desain baru (Ananto et al., 2024). Informan disini yaitu anggota komunitas olahraga lari dan basket dimana mereka masih aktif menggunakan fasilitas Taman Gor sampai penelitian ini ditulis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Menyaring data fasilitas dari LPSE, media sosial, DLH dan hasil wawancara yang relevan dengan fungsi sosial dan ketahanan komunitas.
2. Penyajian Data (display dan table *ex-post facto*)
Menyandingkan kondisi fasilitas lama (berdasarkan retrospeksi) dengan fasilitas baru (berdasarkan dokumen rencana) dalam bentuk tabel komparatif dan anotasi grafis pada denah.
3. Analisis Deskriptif
Menginterpretasikan data menggunakan teori arsitektur perilaku dan fungsi sosial RTH untuk memprediksi keterlaksanaan ketahanan komunitas.
4. Penarikan Kesimpulan
Merumuskan sejauh mana revitalisasi mendukung keberlanjutan fungsi sosial di Taman Gor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi lapangan pada perimeter taman dan wawancara dengan pengguna, ditemukan bahwa Taman Gor berfungsi sebagai *social anchor* bagi masyarakat Palu. Sebelum revitalisasi, penelitian yang dilakukan oleh Adina tahun 2021 menunjukkan keterlaksanaan fungsi sosial Taman Gor yaitu 77%. Angka ini menunjukkan tingkat keterlaksanaan fungsi sosial di Taman Gor termasuk tinggi karena diatas 50% (Adina, 2021). Hal ini karena mudahnya aksesibilitas untuk mencapai taman dan lokasinya yang berada sangat strategis di pusat kota, dekat sekolah, perkantoran, hotel dan ruang pelayanan lainnya.

Berdasarkan aktifitas, kegiatan olahraga adalah aktifitas yang paling dominan. Aktifitas olahraga utama di Taman Gor seperti basket, tennis, jogging, fitness dan skateboard. Aktifitas ini selalu teisi pada hari biasa maupun hari libur, sabtu dan minggu. Rata-rata jumlah pengunjung pada hari biasa sebanyak 183 orang didominasi oleh siswa SMP-SMA karena mata pelajaran penjaskes dari sekolah. Kategori pengunjung lainnya seperti anggota klub-klub olahraga dan pegawai kantoran. Sedangkan rata-rata jumlah pengunjung pada hari libur tidak jauh berbeda dari hari biasa yaitu sebanyak 193 orang

dengan klub-klub olahraga yang mendominasi dalam kegiatan olahraga yang sama. Meskipun intensitas penggunaan tinggi, keterlaksanaan fungsi social ini sering terhambat oleh kerusakan permukaan perkerasan dan minimnya fasilitas peneduh (*shading*), mengingat suhu rata-rata di Kota Palu yang mencapai 32-35°C pada siang hari.

Karakteristik Penggunaan Ruang dan Resistensi Aktivitas Sosial

Meskipun Taman Gor saat ini berada dalam tahap revitalisasi, aktivitas sosial dan olahraga oleh komunitas lokal terpantau tetap berlangsung dengan intensitas yang stabil. Fenomena ini menunjukkan adanya tingkat ketergantungan keruangan (*spatial dependency*) yang tinggi terhadap fasilitas Taman Gor.

Hasil wawancara dengan anggota klub basket menunjukkan bahwa keberlanjutan aktivitas mereka didorong oleh komitmen organisasi dibawah naungan PERBASI serta spesifikasi teknis lapangan yang dianggap paling representatif di Kota Palu. Faktor-faktor determinan yang melatarbelakangi penggunaan ruang tersebut meliputi:

- Keberadaan atap pelindung (*sheltered court*) dan sistem pencahayaan standar (*floodlight*) memungkinkan aktivitas berlangsung tanpa hambatan cuaca serta memfasilitasi pengguna yang memiliki keterbatasan waktu di siang hari (pekerja).
- Penggunaan ring basket berstandar nasional memberikan jaminan kualitas performa bagi atlet profesional maupun amatir.
- Adanya tribun penonton tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai ruang interaksi bagi keluarga dan pendukung, yang memperkuat dimensi sosial dari aktivitas olahraga tersebut.
- Lokasi taman yang berhadapan langsung dengan Kantor Satlantas Polres Palu memberikan persepsi keamanan psikologis (*perceived safety*) bagi pengguna, terutama pada aktivitas malam hari.

Kemudian bagi komunitas pelari, Taman Gor dipilih karena keunggulan lokasional dan iklimnya yang spesifik. Beberapa temuan kunci meliputi:

- Aksesibilitas strategis atau kedekatan jarak antara taman dengan pusat permukiman dan perkantoran meminimalkan hambatan mobilitas bagi pengguna.
- Lintasan lari dengan perimeter yang lebih kecil dinilai lebih ramah bagi pemula serta memberikan kenyamanan ruang karena kepadatan pengguna yang rendah, sehingga menciptakan suasana latihan yang lebih fokus.
- Keberadaan pohon dengan kanopi lebar berfungsi sebagai peneduh alami yang signifikan dalam mereduksi suhu lingkungan (Agustina et al., 2025), sehingga menciptakan ruang mikro yang sejuk di tengah iklim Kota Palu yang panas.

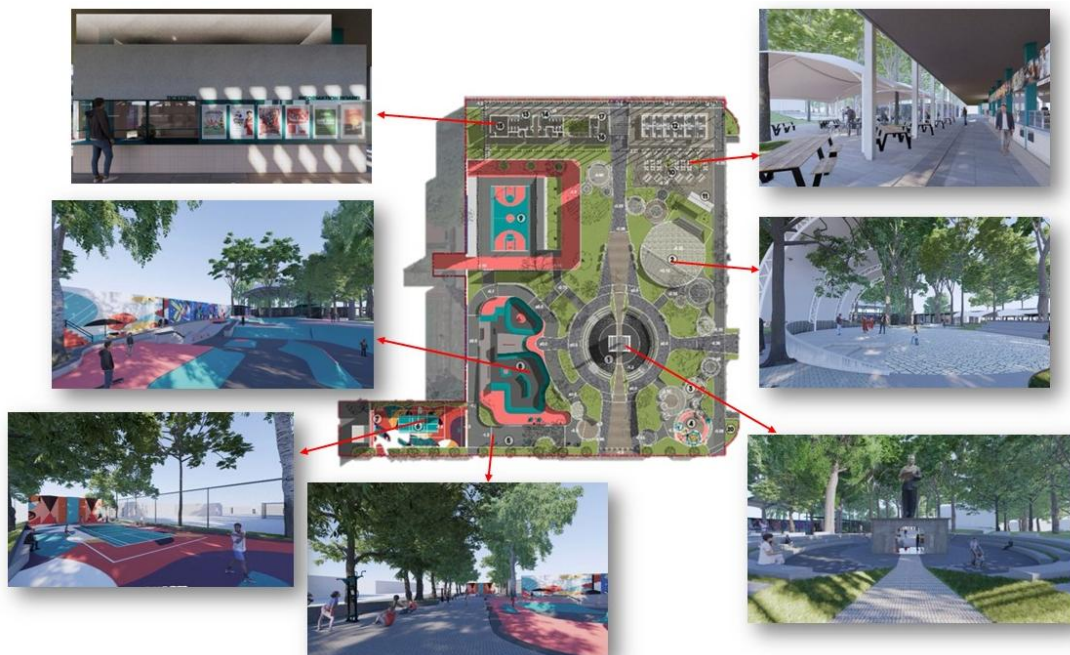
Aktivitas yang tetap berjalan di tengah kondisi revitalisasi ini merupakan manifestasi dari ketahanan komunitas (*community resilience*). Pengguna melakukan adaptasi terhadap keterbatasan ruang konstruksi demi mempertahankan rutinitas sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa Taman Gor telah menjadi ruang bermakna di mana fungsi sosial tidak lagi hanya bergantung pada estetika visual, melainkan pada pemenuhan kebutuhan fungsional dan keamanan yang telah berlangsung secara tahun ke-tahun.

Melalui pembedahan dokumentasi Taman GOR tahun 2021 dan gambar rencana yang diperoleh dari dokumen LPSE dan publikasi Pemerintah Kota Palu (Gambar 1 dan 2), terdapat transformasi signifikan pada zonasi fasilitas:



Gambar 1 Fasilitas-fasilitas Taman GOR tahun 2021

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 2 Perspektif Rencana Fasilitas-fasilitas Taman GOR

Sumber: media sosial hi_bergerakbersama 2024 dan DLH Kota Palu, 2025

Berdasarkan penyandingan visual antara dokumentasi eksisting tahun 2021 dan rencana revitalisasi tahun 2024 (Gambar 1 dan 2), terlihat adanya transformasi signifikan pada zonasi dan kualitas fasilitas publik. Secara visual, kondisi pada tahun 2021 menunjukkan karakter taman yang masih bersifat konvensional dengan fasilitas olahraga dan area komunal yang tersebar secara sporadis

tanpa konektivitas jalur pedestrian yang jelas. Penempatan area *fitness outdoor* dan bangku taman pada masa tersebut masih terbatas dan belum terintegrasi ke dalam satu sirkulasi terpadu.

Sebaliknya, gambar rencana revitalisasi tahun 2024 menunjukkan pendekatan desain yang lebih modern dan terorganisir dengan penekanan pada inklusivitas dan diversifikasi aktivitas. Beberapa poin perubahan kunci meliputi, rencana baru mengadopsi jalur *looping*/pedestrian kontinu yang menghubungkan seluruh fasilitas, menggantikan jalur pedestrian tahun 2021 yang cenderung terputus dan tidak rata, transformasi area komunal dari tribun sederhana pada 2021 menjadi amfiteater dan plaza terbuka yang lebih luas pada 2024 diproyeksikan mampu menampung skala komunitas yang lebih beragam, desain 2024 (gambar 2) memperlihatkan penataan ulang lapangan basket, *skateboard park*, serta penambahan fasilitas baru seperti panjat tebing (table 1) yang diintegrasikan dengan area refleksi lansia dan *playground* anak, serta penambahan fasilitas inklusif seperti *nursing room*, toilet difabel, *mini library*, serta pengaturan parkir motor (93 lot) dan mobil (34 lot) yang terukur menunjukkan upaya serius pemerintah dalam meningkatkan durasi tinggal dan kenyamanan pengguna di taman.

Penyandingan kedua gambar ini secara grafis membuktikan bahwa revitalisasi Taman GOR bukan sekadar pembaruan estetika, melainkan upaya spasial untuk memperkuat fungsi sosial dan ketahanan komunitas melalui penyediaan fasilitas yang lebih lengkap dan inklusif.

Berikut table prediksi dampak dari kategori fasilitas Taman GOR dilihat dari data eksisting tahun 2021 dan rencana revitalisasi tahun 2024:

Tabel 1 Analisis Prospektif Fasilitas pada Desain Baru (Data LPSE)

Kategori Fasilitas	Kondisi Lama (Eksisting) 2021	Rencana Revitalisasi 2024	Prediksi Dampak Sosial
Area Pedestrian	Terputus dan tidak rata	Jalur <i>looping</i> kontinu (paving)	Jalur kontinu menghilangkan hambatan fisik (<i>barrier-free</i>), mendorong mobilitas mandiri bagi lansia dan difabel, serta meningkatkan indeks kesehatan warga melalui aktivitas berjalan kaki yang lebih aman (Wicaksono et al., 2024)
Ruang Komunal	Terpusat di panggung terbuka	Amfiteater dan Plaza terbuka	Mendukung ketahanan sosial dengan memfasilitasi pertemuan antar-kelompok seni dan budaya dalam skala besar (Kinanti et al., 2022)
Playground	Besi-besi mainan sudah bengkok, berkarat dan tidak kokoh. Ayunan ada yang hilang.	Tempat bermain baru dan penambahan area refleksi (lansia) disatu area. Lokasi playground berbeda dari sebelumnya	Penggabungan lokasi bermain anak dan area refleksi lansia menciptakan pengawasan alami (<i>natural surveillance</i>) dan interaksi sosial lintas usia yang memperkuat kohesi sosial keluarga (Asmulianny & Amalia, 2024).
Area Lapangan Olahraga	- Basket	- Basket	Menjaga keberlanjutan komunitas basket yang dari dulu bermain di Taman GOR

	- Fitness outdoor	- Fitness outdoor (pindah lokasi lapangan)	Relokasi yang lebih teratur meminimalisir konflik spasial antar-pengguna olahraga yang berbeda intensitasnya (Sakkar et al., 2023)
	- Lapangan serbaguna: Volli, Takraw dan Badminton	- Lapangan serbaguna: Volli, Takraw dan Badminton (pindah lokasi lapangan)	
	- Skateboard	- Skateboard	Menjaga keberlanjutan komunitas basket yang dari dulu bermain di Taman GOR
		- Panjat tebing (penambahan fasilitas olahraga baru)	Penambahan jenis olahraga panjat tebing menarik segmentasi pengguna yang lebih luas.
Area Foodcourt	14 kios makanan	12 kios makanan dan area makan	Pengurangan jumlah kios yang dibarengi penyediaan area duduk meningkatkan kenyamanan (<i>amenity</i>) (Maryam et al., 2026). Area makan formal mendorong aktivitas "staying" yang lebih lama, yang secara tidak langsung meningkatkan keamanan taman melalui kehadiran orang secara konsisten.
Fasilitas Penunjang	- Minim toilet	- Toilet pria dan toilet difable	Kehadiran toilet difabel memenuhi hak dasar kelompok rentan (Putra, 2024)
		- Toilet wanita dan nursing room	Memvalidasi taman sebagai ruang publik yang aman bagi ibu menyusui dan meningkatkan keadilan spasial (<i>spatial justice</i>) (Syahri Ramadhan, Ratna Patmawati Wisnu Murti, 2024)
	- Minim area duduk	- Penambahan bangku taman	Bangku taman berfungsi sebagai titik jeda yang memicu percakapan spontan antar-orang asing (<i>social interaction among strangers</i>), yang merupakan elemen kunci dalam membangun modal sosial perkotaan (Dionisius Anggarda Hanjaya Prabowo, Rony Gunawan Sunaryo, 2026)
	- Minim parkir kendaraan motor	- Parkiran motor 93 lot	Kapasitas parkir yang memadai mengurangi beban parkir liar di bahu jalan. Serta meningkatkan citra kawasan sebagai ruang publik yang tertib dan mudah dikunjungi.
Minim parkir kendaraan mobil	- Parkiran mobil 34 lot (potensi 20 lot disisi Koni		

	- Parkiran sepeda	Penyediaan parkir sepeda mendukung gaya hidup berkelanjutan.
	- Mini Library	<i>Mini library</i> dapat meningkatkan fungsi edukatif RTH.
	- Front desk dan area istirahat staff	Ruang sekretariat komunitas memberikan rumah bagi organisasi lokal untuk berkonsolidasi, yang menjadi fondasi utama ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis atau perubahan kota (Rafida Febriana Widya Putri, et al. 2024)
	- Ruang Sekretariat Koni dan komunitas	
	- Videotron	Berfungsi sebagai media komunikasi publik dan edukasi warga. Secara visual, videotron dapat menjadi titik orientasi (<i>landmark</i>) baru yang meningkatkan daya tarik visual taman pada malam hari.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan data pada Table 1, revitalisasi Taman Gor menunjukkan transisi dari RTH Aktif-Fungsional menjadi RTH Aktif- Fungsional dan Resilien. Penambahan fasilitas inklusif seperti *nursing room*, toilet difabel, dan area refleksi lansia di Taman Gor menunjukkan adanya pergeseran paradigma arsitektur di Kota Palu yang lebih memperhatikan aspek keadilan sosial. Secara teoretis, penyediaan fasilitas ini selaras dengan konsep *Universal Design* dan hak atas kota (*Right to the City*), di mana infrastruktur publik harus mampu mengakomodasi keragaman kemampuan fisik serta kebutuhan biologis spesifik dari kelompok rentan seperti ibu menyusui, penyandang disabilitas, dan lansia. Literatur terbaru menekankan bahwa inklusivitas bukan sekadar pelengkap fisik, melainkan instrumen untuk mengurangi eksklusi spasial dan memperkuat modal sosial melalui penciptaan ruang publik yang aman dan bermartabat bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Strategi integrasi layanan ini di ruang terbuka hijau berfungsi sebagai katalisator untuk membangun kota yang lebih resilien secara sosial, karena memastikan bahwa akses terhadap kualitas hidup yang baik dapat dinikmati secara merata oleh setiap warga kota.

Dari perspektif ketahanan komunitas, keberadaan Ruang Sekretariat Komunitas dan Amfiteater adalah salah dua poin penting. Literatur terbaru (seperti studi *Social Infrastructure for Resilience*) menyebutkan bahwa komunitas yang memiliki ruang fisik untuk berkumpul secara rutin memiliki kecepatan pemulihan sosial yang lebih tinggi saat menghadapi stres perkotaan dibandingkan komunitas yang tidak memiliki ruang menetap.

Dalam perspektif arsitektur perilaku, kriteria fasilitas yang disebutkan oleh komunitas basket dan pelari mulai dari ketersediaan parkir motor sebanyak 93 lot hingga penambahan *looping* kontinu pada rencana 2024 seharusnya tetap mengadopsi nilai-nilai kenyamanan eksisting seperti tutupan pohon dan keamanan akses yang sudah menjadi identitas kuat Taman Gor.

KESIMPULAN

Taman Gor Palu terbukti memiliki nilai *place attachment* yang sangat kuat bagi warga, di mana aktivitas sosial dan olahraga tetap bertahan secara stabil meskipun dalam masa transisi revitalisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya ketergantungan keruangan (*spatial dependency*) yang tinggi,

terutama bagi komunitas basket dan pelari yang memprioritaskan aspek fungsional seperti atap pelindung, pencahayaan, keamanan lokasi, dan kualitas mikroklimat (pohon peneduh).

Revitalisasi tahun 2024 menandai transisi signifikan dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bersifat aktif-fungsional menjadi RTH yang resilien. Hal ini dibuktikan dengan adanya integrasi fasilitas inklusif yang sebelumnya tidak tersedia, seperti *nursing room*, toilet difabel, area refleksi lansia, dan jalur pedestrian kontinu (*looping*) yang menghilangkan hambatan fisik bagi kelompok rentan. Penambahan ruang sekretariat komunitas dan amfiteater dalam desain baru diproyeksikan menjadi katalisator utama dalam memperkuat ketahanan komunitas.

Ketersediaan ruang fisik bagi organisasi lokal untuk berkonsolidasi merupakan fondasi penting dalam mempercepat pemulihan sosial dan menjaga keberlanjutan interaksi antarwarga di Kota Palu.

Secara arsitektural, pembangunan kembali Taman Gor mencerminkan pergeseran paradigma di Kota Palu yang kini lebih mengedepankan aspek keadilan spasial (*spatial justice*) dan keberlanjutan fungsi sosial dibandingkan sekadar pembaruan estetika visual semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Rahma, I., Faizah, N., Agnestyningrum, H., Suherman, N., Kota, R., & Iklim, P. (2025). *PERAN RUANG TERBUKA HIJAU MULTIFUNGSI DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI KOTA TERHADAP PERUBAHAN IKLIM*. 43–56.
- Ananto, Y. D., Mataburu, I. B., & Ramadhon, F. (2024). *Persepsi Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik*. 9(1), 1–8.
- Asmuliyan, A., & Amalia, A. A. (2024). *TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG SOSIAL STUDI KASUS : TAMAN PAKUI SAYANG , MAKASSAR*. 1(01), 52–67.
- Dionisius Anggarda Hanjaya Prabowo, Rony Gunawan Sunaryo, R. D. (2026). *Persistensi Sosial-Spasial Ruang Terbuka Publik: Studi Dua Alun-Alun di Malang*. 8(1), 44–56.
- Hidayati, I. (2021). *Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia*. 7(2), 212–221.
- Indrawati, M., Sudiana, A. A. K., & Sumantra, I. . (2024). Ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Denpasar dan strategi pengelolaannya. *Bioculture Journal*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.61511/bioculture.v1i2.2024.414>
- Kinanti, S., Parlindungan, J., & Sari, K. E. (2022). *EFEKTIVITAS FUNGSI SOSIAL BUDAYA PADA TAMAN MATARAM, JAKARTA SELATAN BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT*. 11(April).
- Lay, Y. E., Johannis, D. E. W., & Mata, A. E. (2023). *Studi Pemanfaatan Fungsi Sosial Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kupang*. 5(2), 135–140.
- Maryam, I., Wahid, M. S., Rusman, S., Yusuf, N. R., Ashari, W. A., Supyan, A. H., Hidayat, W., & Padli, M. I. (2026). *Integrasi RTH Produktif : Solusi Ekonomi Kreatif dan Kesehatan Lingkungan*. 5(1), 877–886.
- Putra, L. B. W. (2024). *MEWUJUDKAN KOTA INKLUSI: INKLUSIVITAS DAN AKSESIBILITAS RUANG PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA YOGYAKARTA*. 5, 203–214.
- Rafida Febriana Widya Putri, Rizma Melina Oktabian Alifani, Khairunnisa Salsabila Putri Prameswari, M. Catur Rizky, Didit Darmawan, Jahroni, Arif Rachman Putra, Samsul Arifin, P. S. (2024). *Revitalisasi Taman Desa Pasinan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Sosial Masyarakat*. 4.
- Sakkar, A., Mustafa, M., Mega, A., & Putri, J. (2023). Social Sciences & Humanities Open The social performance of the Green Open Space (GOS) in Karebosi Field Complex. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100540. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100540>

-
- Syahri Ramadhan, Ratna Patmawati Wisnu Murti, I. K. (2024). INFORMAL CITY: PARADIGMA BARU MENUJU KOTA INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN Informal. *SPACE, VOLUME 11*.
- Wicaksono, W. P., Fatimah, T., & Prana, A. M. (2024). *STUDI PENGARUH REVITALISASI PEDESTRIAN TERHADAP PENGEMBANGAN KOTA TUA JAKARTA*. 8(1), 133–146.